

BAB II

KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Model-model Penelitian Terdahulu

Chen dan Church (1992) meneliti pengaruh antara *cash flows from current operations divided by total liabilities*, *current assets divided by current liabilities*, *longterm debt divided by total assets*, *net income before taxes divided by net sales*, logaritma dari total aset, rugi dan *default status* terhadap opini kelangsungan hidup. Penelitian ini meneliti kegunaan dalam *default status* mengidentifikasi perusahaan menerima opini kelangsungan hidup. Sampel yang ditemukan 98 dari 127 perusahaan yang pertama kali menerima opini kelangsungan hidup pada tahun 1982 sampai 1986 berada di standar atau proses restrukturisasi kewajiban hutang.

Kleinman dan Anandarajan (1999) memahami laporan audit dan informasi dari opini audit. Faktor-faktor penentu kontekstual opini kelangsungan mungkin berguna untuk manajemen perusahaan dalam mengevaluasi potensi. Variabel yang digunakan adalah pengembalian atas aktiva dan likuiditas terhadap kelangsungan hidup.

Carcello, Hermanson, dan Huss (2000) kajian ini meneliti pengaruh variabel antara kompensasi *partner*, ukuran perencanaan, rasio keuangan, ukuran klien, *default status*, struktur audit dan jangka waktu terhadap opini kelangsungan hidup. Peneliti dengan memeriksa pengaturan penyimpanan dokumen pengaruh antara rencana kompensasi *partner* dan ukuran klien dengan kecenderungan auditor untuk menerbitkan opini kelangsungan hidup dengan menekankan klien.

Citron dan Taffler (2001) membahas masalah kualifikasi kelangsungan hidup pada tingkat kualifikasi rendah melalui auditor konsisten dengan keyakinan dalam *self-fulfilling prophecy argument*. Variabel yang digunakan adalah penjualan, kesulitan keuangan, *big6/non big6*, daftar status dan rugi terhadap kualifikasi kelangsungan hidup.

Sharma (2001) meneliti hubungan antara *non-audit fees* (NAS) sebagai proporsi dari *total fees* dan kecenderungan auditor untuk mengeluarkan kualifikasi kelangsungan hidup. Variabel yang berpengaruh kesulitan keuangan, *mitrecon*, *mitrefin*, ukuran perusahaan, *big 6* dan total biaya audit terhadap kualifikasi kelangsungan hidup.

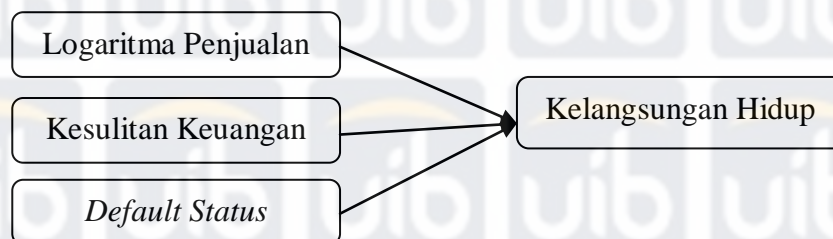
Defond, Raghunandan, dan Subramanyam (2002) meneliti pengaruh variabel probabilitas kebangkrutan, aset, umur, BETA, pengembalian, volatilitas, *leverage*, perubahan *leverage*, kerugian, investasi, keuangan masa depan, *big 5*, arus kas operasi, keterlambatan pelaporan, rasio biaya, total biaya, biaya audit dan biaya *non audit* terhadap opini kelangsungan hidup. Penelitian menunjukkan bahwa insentif berdasarkan pasar, kehilangan reputasi dan biaya litigasi mempromosikan independensi auditor dan lebih besar daripada ketergantungan ekonomi yang diciptakan oleh biaya yang lebih tinggi.

Dunn, Tan, dan Venuti (2002) meneliti pengaruh variabel *big6*, persentase penjualan, *z-score*, *default status*, *expost* dan laporan audit terhadap kelangsungan hidup. Peneliti memeriksa apakah *big six* (spesialis industri) auditor lebih cenderung untuk mengeluarkan opini kelangsungan hidup pada laporan

keuangan segera sebelum kebangkrutan daripada *non-big six* (non-spesialis) auditor.

Geiger dan Raghunandan (2002) meneliti tentang dampak potensial dari perubahan dalam litigasi lingkungan terhadap keputusan pelaporan auditor. Auditor yang mengeluarkan opini-opini audit kelangsungan hidup dimodifikasi tahun 1996 sampai 1997 dibandingkan dengan 1992 sampai 1993. Meneliti pengaruh variabel logaritma penjualan, kesulitan keuangan dan *default status* terhadap modifikasi kelangsungan hidup.

Model penelitian dari Geiger dan Raghunandan dapat terlihat pada Gambar 2.1



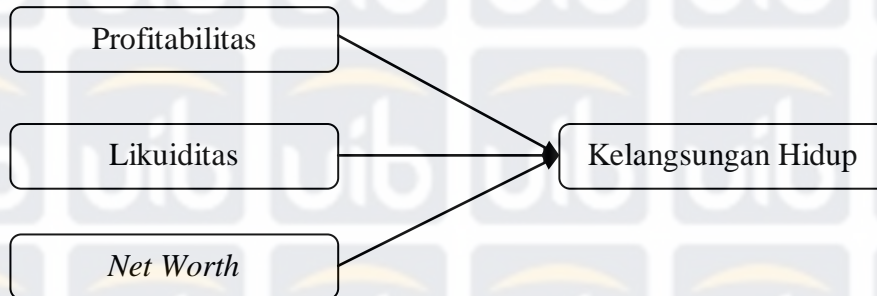
Gambar 2.1 Opini kelangsungan hidup “New” dalam lingkungan hukum, sumber: Geiger dan Raghunandan, 2002.

Barbadillo, Aguilar, Barbera, dan Benau (2004) meneliti hubungan antara kualitas audit dan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan menerima opini pemeriksaan kelangsungan hidup. Penelitian sebelumnya dilakukan pada 1.199 laporan tidak keuangan di Spanyol dari tahun 1991 sampai 2000 yang diterbitkan oleh *Stock Exchange National Commission*. Variabel yang digunakan profitabilitas, kepemilikan, spesialisasi, ukuran klien, ukuran pemeriksaan, piutang, dan persediaan terhadap kelangsungan hidup dan kualitas audit.

Koh (2004) meneliti tentang profitabilitas, likuiditas dan *net worth* terhadap kelangsungan hidup. Peneliti mengeksplorasi dan membandingkan

kegunaan jaringan saraf, *decision trees* dan *regresi logistik* dalam memprediksi perusahaan status kelangsungan hidup. Sampel data yang digunakan 165 kelangsungan hidup dan 165 tidak kelangsungan hidup dari rasio keuangan.

Model penelitian dari Koh dapat terlihat pada Gambar 2.2



Gambar 2.2 Prediksi kelangsungan hidup dengan menggunakan data *mining*, sumber: Koh, 2004.

Geiger, Raghunandan, dan Rama (2005) meneliti tentang logaritma penjualan, probabilitas kebangkrutan, *default*, *risky industry* dan *big5* terhadap modifikasi kelangsungan hidup. Sampel yang digunakan 226 perusahaan menekankan keuangan yang masuk kebangkrutan selama periode dari tahun 2000 tahun 2003. Sejak periode pasca Desember 2001 bertepatan dengan pemulihan dari resesi di Amerika Serikat dan pemeriksaan sebelum opini untuk 93 perusahaan yang masuk kebangkrutan pada tahun 1991 dan 1992.

Geiger dan Rama (2006) meneliti tentang skor stres, logaritma penjualan, *default*, bursa efek, *big four*, bangkrut dan laporan keterlambatan terhadap modifikasi kelangsungan hidup. Penelitian menemukan signifikan perbedaan antara *national second-tier* dan *regional/local third-tier* audit sehubungan dengan kedua jenis pelaporan kesalahan dan tidak menemukan signifikan.

Knechel dan Vanstraelen (2007) meneliti tentang logaritma penjualan, *dscore*, *big 6* dan umur terhadap opini kelangsungan hidup. Penelitian menguji hubungan antara kepemilikan auditor terhadap kualitas audit dalam lingkungan di mana insentif auditor menghindari perselisihan dengan klien. Sampel yang digunakan perusahaan bangkrut dan perusahaan tidak bangkrut.

Krishnan, Raghunandan, dan Yang (2007) meneliti kelangsungan hidup dimodifikasi opini-opini audit untuk *former clients of Arthur Andersen* dan membandingkannya dengan pendapat yang dikeluarkan untuk klien lainnya yang baru diperoleh. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah *financial distress*, logaritma aset, rugi, investasi dan *andersen client* terhadap kelangsungan hidup.

Ryu dan Roh (2007) meneliti pengaruh rasio keuangan, ukuran perusahaan, laporan audit dan *default status* terhadap opini kelangsungan hidup. Peneliti menyelidiki penilaian materialitas auditor mengenai isu opini kelangsungan hidup dengan menguji apakah batasan materialitas berbeda antara *big six (five)* dan *non-big six (five)*.

Basioudis, Papakonstantinou, dan Geiger (2008) meneliti laporan audit yang diberikan kepada perusahaan yang memiliki *financial stressed* di Inggris dan besarnya *cost of audit and non-audit services* akan dibayar kepada perusahaan auditor. Variabel yang berpengaruh ukuran, probabilitas kebangkrutan, *default*, pengurangan biaya, laporan keterlambatan, *big four*, *prior going concern opinion*, *non audit service fee* dan *audit fee* terhadap opini kelangsungan hidup.

Fargher dan Jiang (2008) meneliti tentang rasio keuangan, *Zscore*, *free ratio*, rugi dan umur terhadap kelangsungan hidup. Auditor kecenderungan untuk mengeluarkan opini kelangsungan hidup sebelum dan sesudah dari tahun 2000 sampai 2002 dengan menggunakan data dari Australia.

Nogler (2008) meneliti 1.204 perusahaan publik yang mengajukan kebangkrutan dari periode 1 Januari 1997 sampai 31 Desember 2005. Bahwa auditor penilaian modifikasi kelangsungan hidup dan peraturan akuntansi tidak akan mengejutkan. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah *bamkruptcy*, *big four*, *energy industry*, keuangan dan logaritma aset terhadap kelangsungan hidup.

Robinson (2008) meneliti tentang pengembalian, volatilitas, indeks *leverage*, perubahan *leverage*, *big 5*, aset, modal kerja, investasi, arus kas operasi, masalah hutang, masalah saham, mengurangi hutang, menjual aset, restrukturisasi, ekuitas negatif, pengembalian atas aktiva, keterlambatan laporan, *default*, rasio tidak penerimaan pajak, rasio penerimaan pajak, biaya audit, biaya pajak, biaya, *non tax non audit fee* dan *year dummies* terhadap opini kelangsungan hidup. Penelitian menguji apakah penyediaan auditor dari pelayanan pajak merusak independensi auditor dengan berfokus pada auditor opini kelangsungan hidup antara sampel perusahaan pengajuan.

Callaghan, Parkash, dan Singhal (2009) meneliti tentang probabilitas kebangkrutan, aset, umur, pengembalian, volatilitas, *leverage*, perubahan *leverage*, pengembalian aset, rugi, investasi, likuiditas, *future finance*, *big5*, arus kas operasi, *default*, *non audit fee*, rasio biaya, total biaya dan biaya audit

terhadap opini kelangsungan hidup. Penelitian telah meneliti hubungan antara opini auditor dan jasa-auditor yang disediakan dan menemukan gagal dalam penurunan pada perusahaan yang bangkrut di Amerika Serikat.

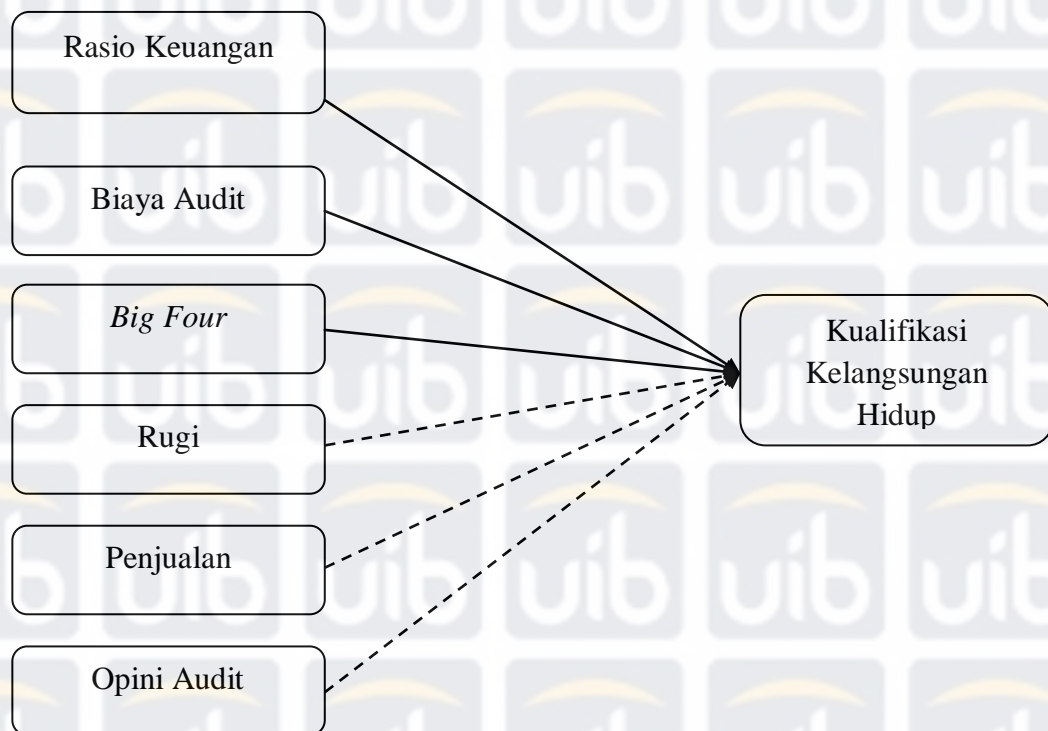
Carcello, Vanstraelen, dan Willenborg (2009) meneliti tentang *bankrupt lag*, *big 6/5*, *audit lag*, *tenure*, *GCDdisclosures*, *poststandard* terhadap opini kelangsungan hidup dan *Emopinion*. Kelangsungan Hidup pelaporan di Belgia terkait dengan pergeseran ke arah standar audit berbasis aturan. Auditor harus memastikan apakah klien mereka sesuai dengan "keuangan yuridis kriteria untuk dewan direksi" pengungkapan kelangsungan hidup.

Li (2009) mengkaji pengaruh klien pada independensi auditor. Pada sampel yang diambil klien publik yang tertekan secara keuangan perusahaan pada tahun 2001 (pra-SOX) dan 2003 (pasca-SOX). Meneliti variabel terdapat biaya audit, penjualan, pengembalian atas aktiva, *leverage*, likuiditas, *change in long term debt*, rugi, *prior operating cash flow*, *big four*, *delay*, dan hutang terhadap opini kelangsungan hidup.

Stanley, Zoort, dan Taylor (2009) meneliti pengaruh umur, logaritma aset, pengembalian atas saham dan indeks kondisi keuangan terhadap opini kelangsungan hidup. Peneliti menguji apakah *insider trading* mengelilingi audit opini kelangsungan hidup pertama kali yang berhubungan dengan status kebangkrutan perusahaan dimasa depan. Sampel yang digunakan 363 perusahaan menerima opini kelangsungan hidup antara tahun 1996 dan 2001.

Hao *et al.* (2011) meneliti pengaruh variabel rasio lancar, arus kas operasi, pengembalian atas aktiva, *leverage*, rugi, *prior going concern*, penjualan, rasio biaya dan *big four* terhadap opini kelangsungan hidup. Penelitian ini menguji kualitas audit melalui penerbitan opini kelangsungan hidup oleh auditor independen di pasar saham Cina. Meneliti laporan kelangsungan hidup dengan perusahaan yang tingkat likuiditas rendah, kinerja yang buruk, kurangnya kas masuk, dan tingginya *leverage* dan membandingkan frekuensi penerbitan antara *big four* dan *non-big four*.

Model penelitian dari Hao *et al.* (2011) dapat terlihat pada Gambar 2.3



Gambar 2.3 Model penelitian kualitas audit dan independen di China: Bukti dari kelangsungan hidup pada tahun 2004-2007, sumber: Hao *et al.*, 2011.

Hsieh (2011) meneliti kualitas audit melalui opini kelangsungan hidup oleh auditor independen di Taiwan dan menyelidiki pengaruh rasio keuangan, biaya audit dan identitas audit (*big four vs non-big four*). Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah rasio lancar, arus kas operasi, pengembalian atas aktiva, *leverage*, rugi, *prior going concern*, rasio biaya dan *big four* terhadap kualifikasi kelangsungan hidup.

Krishnan dan Sengupta (2011) menentukan biaya audit dan apakah akan mengeluarkan opini kelangsungan hidup. *Balance sheet* dan *off balance* kewajiban pensiun memiliki asosiasi serupa dengan biaya audit. Semakin tinggi biaya audit dengan *off-balance* signifikan maka menunjukkan bahwa auditor berusaha untuk mengurangi risiko bisnis dengan menyampaikan biaya untuk klien. Meneliti pengaruh biaya audit, deviden, liabilitas, ukuran perusahaan, pengembalian atas aktiva, rugi, penjualan, rasio pasar, *delay*, *foreign*, *big four*, laporan, *merger*, pengembalian atas saham dan keuangan terhadap opini audit kelangsungan hidup.

Maggina dan Tsaklanganos (2011) meneliti pengaruh pengembalian atas aktiva, rasio likuiditas, *quick ratio*, rasio ekuitas terhadap hutang, rasio keuangan jangka pendek, *working capital percentage on total assets*, *leverage*, rasio pengembalian penjualan dan perputaran modal kerja terhadap opini kelangsungan hidup. Penelitian diambil dari perusahaan publik di Yunani dan situasi bisnis lainnya (kewajiban kontinjensi pajak) berdasarkan transisi dari *tax-driven accounting system*. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Athena untuk menentukan apakah temuan berkaitan dengan prediksi perusahaan bermasalah,

opini-opini audit kelangsungan hidup dan kewajiban kontinjensi pajak yang kuat dalam sistem akuntansi yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

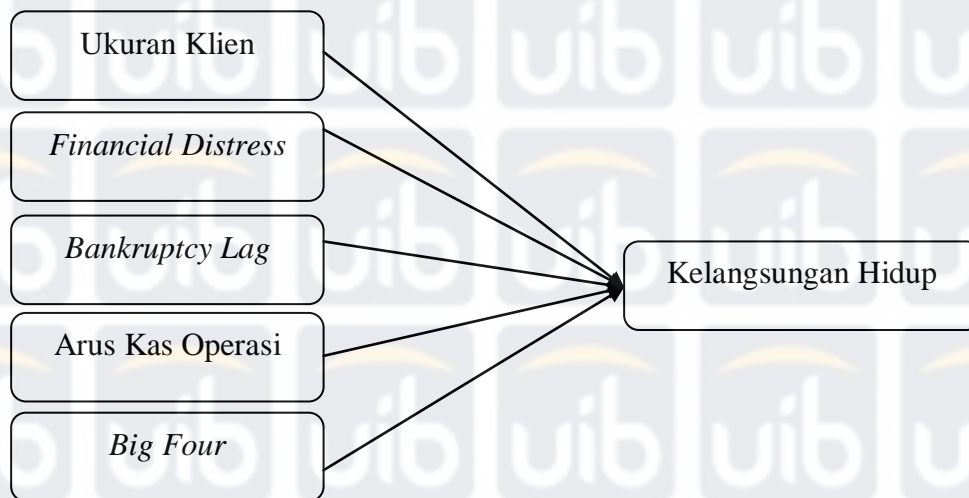
Parng dan Fu (2011) meneliti 202 perusahaan yang terdiri dari perusahaan yang kelangsungan hidup berisiko dan perusahaan yang sehat sesuai dengan profil bisnis antara tahun 2000 dan 2008 yang diambil data dari Taiwan TSE dan GTSM-OTC. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan yaitu, ukuran dewan direksi, persentase direktur independen, CEO dualitas, kontrol kursi, kontrol kas, *big four*, laba bersih per saham, rasio hutang dan pengembalian atas aktiva terhadap kelangsungan hidup.

Wertheim dan Robinson (2011) meneliti variabel yang terkait dengan *likelihood* sebagai sampel data auditor menggunakan audit opini kelangsungan hidup untuk perusahaan klien kemudian melaporkan kebangkrutan. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah kebangkrutan, logaritma penjualan, *bankruptcy lag*, *report lag*, *big four*, *default status* dan perubahan laporan terhadap kelangsungan hidup.

Foroghi dan Shahshahani (2012) meneliti pengaruh variabel ukuran, profitabilitas kebangkrutan, arus kas operasi, kewajiban arus kas, arus kas total kewajiban dan audit perusahaan terhadap opini kelangsungan hidup. Penelitian menguji perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran dengan memeriksa 54 perusahaan yang mengajukan kebangkrutan selama periode 9 tahun. Bahwa perusahaan audit menunjukkan pelaporan kualitas yang lebih tinggi dengan

memiliki lebih sedikit laporan audit eror dalam mengeluarkan laporan kelangsungan hidup.

Model penelitian dari Foroghi dan Shahshahani dapat terlihat pada Gambar 2.4



Gambar 2.4 Ukuran perusahaan audit dan ketepatan laporan opini kelangsungan hidup, sumber: Foroghi dan Shahshahani, 2012.

Blay dan Geiger (2013) meneliti pengaruh variabel ukuran perusahaan, *financial distress*, biaya audit, kualitas audit dan profitabilitas terhadap modifikasi kelangsungan hidup. Hubungan negatif antara biaya masa depan dan auditor saat ini dalam pengambilan keputusan.

Feldmann dan Read (2013) membahas pengaruh variabel ukuran klien, *financial distress*, *default status*, *bankruptcy lag*, *report lag*, industry berisiko, tipe auditor, *prior going concern* dan kategori kredit terhadap kelangsungan hidup.

Penelitian mengidentifikasi Amerika Serikat publik yang diselenggarakan di perusahaan tertekan keuangan yang mengajukan kebangkrutan dari 1 Januari 2000 sampai 30 Juni 2009. Sampel yang digunakan 152 perusahaan bangkrut dengan Standard & Poor's sebelum kebangkrutan.

Monroe dan Hossain (2013) membahas pengaruh ukuran, umur, *leverage*, *change leverage*, pengembalian atas aktiva, rugi, investasi, *big four*, biaya rasio, arus kas operasi, pertambahan dan kepemilikan terhadap opini kelangsungan hidup. Penelitian meneliti kembali masalah audit lama masa mitra dan kualitas audit dengan menggunakan data periode dengan audit rotasi *partner* setelah lima tahun atau sampai tujuh tahun berturut-turut di mana ASIC telah memberikan bantuan. Masalah dengan mengukur kualitas audit terjadi kemungkinan mengeluarkan opini kelangsungan hidup bagi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.

Sakel (2013) meneliti variabel biaya audit, ukuran, umur, profatibilitas, arus kas operasi, investasi, *tenure*, *big four*, *report lag*, pasar saham, komite audit dan likuiditas terhadap opini kelangsungan hidup. Berdasarkan sampel dari *financial distress* perusahaan manufaktur selama periode 2005 sampai 2009. Penelitian difokuskan pada Jerman adanya atribut yang unik dalam pelaporan negara dan litigasi risiko lebih rendah bila dibandingkan dengan pengaturan Anglo-Saxon.

Vermeer, Raghunandan, dan Forgiione (2013) menguji kesalahan pelaporan audit (pembubaran tanpa pemeriksaan modifikasi opini kelangsungan sebelumnya) dan faktor yang terkait. Variabel dalam penelitian terdiri dari rasio defisit, rasio lancar, rasio hutang, arus kas, rasio temporer, rasio biaya, umur, *big four*, *finding*, laporan tanggal audit dan opini audit sebelumnya terhadap kelangsungan hidup.

2.2 Definisi Kelangsungan Hidup

Pengungkapan laporan keuangan dipengaruhi oleh kelangsungan hidup perusahaan. Asumsi kelangsungan hidup merupakan kemampuan suatu satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode yang pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan audit. Semakin baik kelangsungan hidup suatu entitas maka pengungkapan laporan keuangannya semakin lengkap.

Menurut Belkaoui (2006), kelangsungan hidup perusahaan adalah kemampuan entitas menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya. Kelangsungan hidup mencerminkan kemampuan entitas mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikudasi dalam jangka waktu pendek.

Kelangsungan hidup entitas dikaji dari kondisi internal perusahaan dan prospek perusahaan dimasa mendatang. Suatu entitas dianggap kelangsungan hidup apabila perusahaan dapat melanjutkan operasinya dan memenuhi kewajibannya. Kemampuan untuk melanjutkan operasi dan kemampuan memenuhi kewajiban akan tergambar dalam laporan keuangan. Semakin baik kelangsungan hidup perusahaan maka pelaporan informasi keuangan akan semakin baik.

2.3 Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

2.3.1 Pengaruh Rasio Lancar terhadap Kelangsungan Hidup

Rasio lancar adalah membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Makin rendah nilai rasio lancar menunjukkan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Beberapa peneliti (Mutchler, 1985; Chen & Church, 1992; LaSalle & Anandarajan, 1996; Mutchler *et al.*, 1997; Behn *et al.*, 2001; Bruynseels & Willekens, 2006) telah menggunakan rasio lancar dalam penelitian mereka dan menemukan bahwa rasio lancar berpengaruh signifikan pada keputusan opini audit kelangsungan hidup.

2.3.2 Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Kelangsungan Hidup

Mills dan Yamamura (1998) dalam Widyantari (2011) menyatakan bahwa untuk memahami secara keseluruhan kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya, auditor harus memperhitungkan beberapa rasio sederhana dari data laporan arus kas klien. Salah satu rasio arus kas yang dapat digunakan oleh auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya adalah *cash flow to total debt ratio*. Ross, Westerfield, dan Jaffee (2002) dalam Masyitoh dan Adhariani (2010) menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki kas yang memadai maka perusahaan dapat menghindarkan diri dari kegagalan untuk memenuhi kewajiban dan *financial distress* sehingga perusahaan diharapkan tidak menerima opini audit kelangsungan hidup.

2.3.3 Pengaruh Pengembalian atas Aktiva terhadap Kelangsungan Hidup

Rasio-rasio keuangan dapat memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan selama satu periode dan biasanya rasio yang digunakan investor untuk melihat kinerja perusahaan adalah rasio profitabilitas. Pengembalian atas aktiva biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Menurut Petronela (2004) semakin besar nilai pengembalian atas aktiva maka semakin besar laba yang diperoleh. Laba yang semakin besar akan menghindarkan perusahaan untuk diberikan opini kelangsungan hidup oleh auditor.

2.3.4 Pengaruh *Leverage* terhadap Kelangsungan Hidup

Rudyawan dan Badera (2008) mengemukakan bahwa *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. *Leverage* mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari hutang perusahaan kepada kreditor. *Leverage* yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi *leverage*, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini kelangsungan hidup.

Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja, serta ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo, mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah. Rasio *leverage* dapat digunakan untuk mengetahui kapasitas perusahaan dalam

memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio *leverage* umumnya diukur dengan menggunakan rasio hutang yaitu membandingkan total kewajiban dengan total aktiva. Jumlah utang yang melebihi total aktiva menyebabkan perusahaan mengalami defisiensi modal atau saldo ekuitas bernilai negatif. Semakin tinggi rasio *leverage* menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan yang memiliki aktiva yang lebih kecil daripada kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan (Chen & Church, 1992). Penelitian Carcello, Roger, dan Neal (2000) serta Masyitoh dan Adhariani (2010) menemukan bahwa *leverage* berhubungan positif dengan pemberian opini kelangsungan hidup.

2.3.5 Pengaruh *Big Four* terhadap Kelangsungan Hidup

Menurut Adiluglu dan Vuran (2011) variabel ukuran perusahaan audit adalah variabel yang digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan audit dengan *big four auditor firm*. *Big four* terdiri dari *Deloitte Touche Tohmatsu*, *Pricewaterhouse Coopers*, *Ernst & Youn* dan *KPMG*.

Angelo (1981), Simunic, dan Stein (1996), Francis dan Krishnan (1999) berpendapat bahwa *big four* menyediakan audit kualitas yang lebih tinggi dalam upaya untuk melindungi reputasi perusahaan dan menghindari biaya litigasi. *Big four* telah didokumentasikan untuk berinvestasi pada pelatihan auditor untuk meningkatkan kompetensi auditor. Selain itu, ukuran dan portofolio besar klien memberi mereka kekuatan keuangan untuk berdiri (Khurana & Raman, 2002). Kapabilitas auditor *big four* dalam mendeteksi manajemen pendapatan dan salah

saji material dalam laporan keuangan klien menunjukkan bahwa memiliki kemungkinan tinggi dalam memberikan kualifikasi pada laporan auditan klien dibandingkan dengan auditor *non-big Four*.

Angelo (1981) bahwa *big four* akan menghasilkan kualitas audit yang lebih lebih baik dibandingkan *non-big four*. Hal ini juga didukung oleh Widodo (2011) yang mendapatkan bukti bahwa KAP yang mempunyai reputasi baik dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik serta dapat mengungkapkan masalah kelangsungan hidup untuk menjaga reputasi mereka. Oleh sebab itu, *big four* akan lebih berani memberikan opini kelangsungan hidup jika memang ditemukan adanya masalah pada perusahaan yang diaudit (Mutchler *et al.*, 2008).

2.4 Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Dependen

Variabel kontrol adalah tipe variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen (Indriantoro & Supomo, 1999). Variabel kontrol pada penelitian ini adalah rugi, penjualan dan *prior going concern*. Variabel rugi dan *prior going concern* ini diukur dengan variabel dummy. Sedangkan variabel penjualan diukur melalui logaritma penjualan (Hao *et al.*, 2011).

2.4.1 Rugi

Nindita dan Siregar (2012) perusahaan dengan hutang yang banyak (*DEBT*) dan perusahaan yang melaporkan kerugian (*LOSS*) lebih cenderung akan gagal atau memiliki kesangsian dalam kelangsungan perusahaannya, sehingga akan lebih cenderung menerima laporan audit kelangsungan hidup.

2.4.2 Prior Going Concern

Prior going concern ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk menerbitkan kembali kelangsungan hidup pada tahun berikutnya. Apabila auditor menerbitkan *prior going concern* maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali kelangsungan hidup pada tahun berjalan (Mutchler, 1984).

Carcello dan Neal (2000) memberikan bukti bahwa setelah auditor mengeluarkan opini kelangsungan hidup, perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini bersih pada tahun berikutnya, jika tidak mengalami peningkatan keuangan maka penerbitan opini kelangsungan hidup dapat diberikan kembali. Ramadhany (2004) menunjukkan hasil bahwa variabel *prior going concern* berpengaruh positif terhadap kelangsungan hidup. Penelitian Setyarno *et al.* (2006) menunjukkan bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit kelangsungan hidup akan mempertimbangkan kelangsungan hidup yang telah diterima oleh audite pada tahun sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut diatas memperkuat bukti ada hubungan positif yang signifikan antara *prior going concern* terhadap kelangsungan hidup.

2.4.3 Penjualan

Penjualan yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan dapat kelangsungan hidup. Pertumbuhan penjualan yang terus meningkat akan memberikan peluang untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi penjualan maka semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan

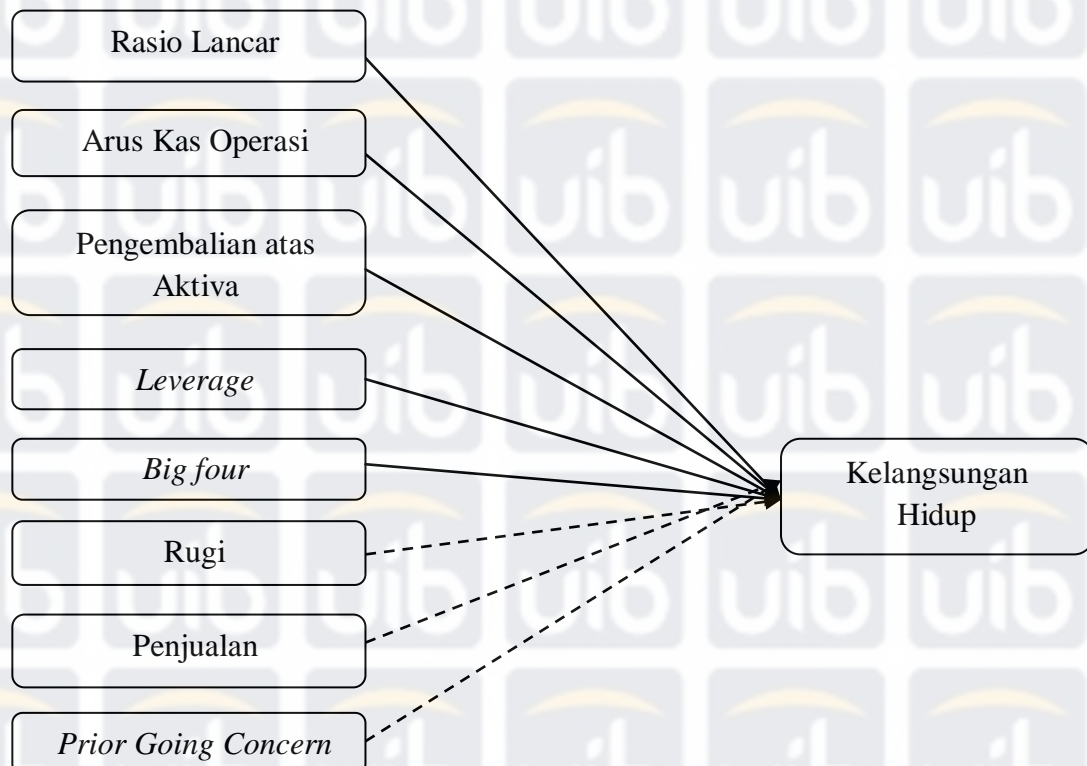
kelangsungan hidup. Sebaliknya, perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang negatif mengindikasikan akan mengalami kebangkrutan sehingga tidak dapat melanjutkan kegiatan operasinya sehingga kemungkinan mendapatkan kelangsungan hidup.

2.5 Model Penelitian dan Perumusan Hipotesis

2.5.1 Model Penelitian

Model penelitian ini mengadopsi model penelitian Hao *et al.* (2011).

Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel dependen, variabel independen dan variabel kontrol. Adapun model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.5 Kualitas audit bukti dari kelangsungan hidup, sumber: Peneliti, 2015.

2.5.2 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan model penelitian pada Gambar 2.5, maka perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Rasio lancar berpengaruh signifikan negatif terhadap kelangsungan hidup.

H2: Arus kas operasi berpengaruh signifikan negatif terhadap kelangsungan hidup.

H3: Pengembalian atas aktiva berpengaruh signifikan negatif terhadap kelangsungan hidup.

H4: *Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap kelangsungan hidup.

H5: *Big four* berpengaruh signifikan negatif terhadap kelangsungan hidup.